

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR INDUSTRI
PARIWISATA TAHUN 2011-2018**

(Skripsi)

Oleh

INDRA WIRANATA



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF LABOR ABSORPTION IN THE 2011-2018 TOURISM INDUSTRY SECTOR

Indra Wiranata

This study aims to analyze the effect of the growth of hotels and restaurants, the number of tourism objects and the number of tourists in Pesawaran District, South Lampung Regency, West Lampung Regency, Tanggamus Regency and Bandar Lampung City on employment. This study uses secondary data obtained directly from the Central Statistics Agency of Lampung Province and the Lampung Province Tourism Office and uses panel data analysis analysis tools. The results showed that the number of hotels and restaurants had a positive and significant effect on employment in the tourism industry sector. The number of tourism objects has a positive and significant effect on employment in the tourism industry sector. The number of tourists has a positive and significant effect on employment in the tourism industry sector. The number of tourism and restaurants, the number of tourism objects and the number of tourists have a positive and significant effect on employment in the tourism industry sector.

Keywords: Absorption, Labor, Tourism Industry Sector

ABSTRAK

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR INDUSTRI PARIWISATA TAHUN 2011-2018

Oleh

Indra Wiranata

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan hotel dan restoran, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dan menggunakan alat analisis Analisis Data Panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata. Jumlah pariwisata dan restoran, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata.

Kata Kunci : Penyerapan, Sektor Industri Pariwisata, Tenaga Kerja

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR INDUSTRI
PARIWISATA TAHUN 2011-2018**

Oleh

INDRA WIRANATA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI SEKTOR INDUSTRI PARIWISATA
TAHUN 2011-2018**

Nama Mahasiswa : **Indra Wiranata**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1211021063

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi S.E., M.Si.


NIP 196606211990031003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.** 

Penguji I : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.** 

Penguji II : **Irma Febriana M.K., S.E., M.Si** 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. 

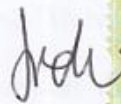
NIP. 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Januari 2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 7 Januari 2019



Indra Wiranata

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 1 November 1993 dari pasangan Zainal Abidin Thoib (Alm) dan Iriani Nusantara. Penulis merupakan putra ke tujuh dari tujuh bersaudara.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di sekolah negeri 2 Rawalaut dan lulus pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2009 dari SMPN 23 Rawalaut. Kemudian penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP UNILA Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama perkuliahan pernah bekerja di *Event Organizer* dari Tahun 2012 sampai dengan 2016.

MOTTO

“Jalani, Nikmati Dan Syukuri.”

(Indra Wiranata)

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus bergerak”.

(Albert Einstein)

“Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa dan selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha”

(Noname)

“Pengalaman dan kegagalan akan membuat orang menjadi lebih bijak”

(Noname)

Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri

(Franklin D. Roosevelt)

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu ALLAH SWT telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita impianku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintah, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Zainal Abidin Thoib (Alm) dan Ibu Iriani Nusantara, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. Dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya dan Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas karunia serta kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Pariwisata Tahun 2011-2018” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari pihak lain baik dari segi moral dan materi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran, perhatian, motivasi dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.

5. Irma Febriana M. K. S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran, perhatian, motivasi dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.
6. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran, perhatian, motivasi dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.
7. Dr. Saimul, S.E., M.Si selaku pembimbing akademik yang memberikan nasehat dan bimbingan untuk perkembangan studi penulis.
8. Para Dosen dan Staf di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah mengajar dengan penuh kedisiplinan namun penuh cinta.
9. Ibu ku tercinta Iriani Nusantara, Alm Ayahku tercinta Zainal Abidin Thoib, dan kakak-kakakku Abang, kak edha, kak ina, kak fenti dan kak feli serta semua keluarga yang telah mendukung selama ini.
10. Teman Hidupku Ika Yunidasari yang selalu mensupport aku dalam segala urusan yang menyangkut dalam kehidupan aku
11. Sahabat-sahabat sepermainan , Richard, Hendra, Luthfi, Setiawan, Ersad, Theo, Yogi, Yoga. yang telah memberikan keceriaan, motivasi semangat dan pengalaman yang berharga.
12. Teman-teman dan sahabatku di Ekonomi Pembangunan 2012 , Acong, Deri, Geri, Acen, Bewok, Ketut, Adi, Faisal, Suryanto, Khanif, Novel dan semua teman-teman yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya kepada penulis dalam proses perkuliahan ini.
13. Richard, Adi, Faisal, Suryanto, yang membantu mengajarkan dalam penulisan skripsi.

14. Kakak-Kakak Tingkatku , Indra, Ridel, Richard, Aisido. terima kasih kalian selalu menemani penulis dan selalu memberikan semangat untuk berjuang dalam proses pembelajaran kehidupan di kampus ini.
15. Teman seperjuangan KKN di Desa Sukajaya, Pesawaran. Aji, Abdur, Tio Ongo, Kharisma, Ayu, Dan Rieza yang selalu memberi doa dan dukungan agar skripsi ini selesai

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan sehingga informasi tambahan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 7 Januari 2019

Penulis,

Indra Wiranata

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.	10
2. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Permintaan Tenaga Kerja	13
a. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek.....	18
b. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang.....	19
c. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	21
2. Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja	22
3. Penyerapan Tenaga Kerja	26
a. Pengertian Tenaga Kerja	26
b. Penyerapan Tenaga Kerja	28
4. Pariwisata.....	29
a. Pengertian Pariwisata	29
b. Jenis dan Fungsi Pariwisata	31
5. Objek Wisata.....	34
a. Pengertian Objek Wisata.....	34
b. Unsur Daya Tarik Objek wisata	36
6. Wisatawan.....	40
a. Pengertian Wisatawan	40
7. Tingkat Pendapatan.....	42

B. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	42
1. Hubungan Antara Jumlah Hotel dan Restoran dengan Penyerapan Tenaga Kerja	42
2. Hubungan Antara Objek Wisata dengan Penyerapan Tenaga kerja	43
3. Hubungan Antara Jumlah Wisatawan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja	43
C. Penelitian Terdahulu	44
D. Kerangka Pemikiran Teoritis	45
E. Hipotesis.....	46

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data	47
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
C. Metode Pengumpulan Data	49
D. Metode Analisis Data	49
1. Uji Model Data Panel	49
a. Pendekatan Model Common Effect	49
b. Pendekatan Model Fix Effect.....	50
c. Pendekatan Model Random Effect	50
2. Pemilihan Model estimasi regresi Model Data Panel.....	50
a. Uji Chow	50
b. Uji Hausman	51
3. Analisis Regresi Data Panel	51
4. Deteksi Asumsi Klasik	52
a. Deteksi Multikolinearitas	52
b. Deteksi Heteroskedastisitas	53
c. Deteksi Normalitas	54
E. Pengujian Hipotesis.....	54
1. Uji Signifikasi Pengaruh Parsial (Uji t).....	54
2. Uji Statistik	55
3. Analisis Koefisien Determinasi(R^2)	56

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	57
1. Statistik Deskriptif	57
2. Uji Asumsi Klasik	57
a. Uji Normalitas Data	57
b. Uji Multikolinearitas	59
c. Uji Autokorelasi	60
d. Uji Heteroskedastisitas	61

3. Uji Estimasi Regresi Data Panel	62
a. Uji Chow	62
b. Uji Hausman	62
4. Analisis Regresi Linier	63
a. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	63
b. Koefisien Determinasi (R^2)	64
c. Uji t	65
d. Uji F	66
B. Pembahasan.....	66
1. Pengaruh Jumlah hotel dan restoran terhadap penyerapan tenaga kerja	66
2. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja	67
3. Pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja	68
4. Hasil Analisis Model Regresi Fixed Effect	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan dan Saran	71

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Sebagai sektor ekonomi penting, pariwisata mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan adalah sebagai dasar pijakan penyelenggaraan kepariwisataan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, beberapa langkah konkrit yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pengembangan potensi obyek-obyek wisata alam antara lain dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang obyek wisata dalam merawat dan melestarikan lingkungan serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan pariwisata untuk masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, intelektual masyarakat serta untuk meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Suwantoro, 2012).

Alasan sektor pariwisata dipacu untuk dijadikan komoditi andalan selain migas sebagai komoditi pendukung kelangsungan pembangunan nasional antara lain adalah : a) pola perjalanan wisata yang terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun, b) pariwisata tidak begitu terpengaruh gejolak ekonomi

dunia, di samping itu pertumbuhannya lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi dunia, c) meningkatkan kegiatan ekonomi daerah dan pengaruh ganda dari pengembangan pariwisata tampak lebih nyata, d) komoditi pariwisata tidak mengenal proteksi atau quota seperti komoditi lainnya, e) potensi pariwisata di Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia tidak akan habis terjual, f) pariwisata sudah menjadi kebutuhan hidup manusia pada umumnya (Suwantoro, 2012).

Upaya peningkatan dan pengelolaan sumber daya alam tata ruang dan lingkungan hidup, sektor pariwisata dan kebudayaan dapat dijadikan sektor andalan perekonomian daerah yang berbasiskan sumber daya alam dan budaya yang lestari dan agamis. Pengelolaan sektor pariwisata, tidak bisa berdiri sendiri melainkan bekerjasama dengan pihak swasta sebagaimana yang berjalan sekarang ini namun harus ada peningkatan. Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu sumber daya manusia yang ada dapat dimanfaatkan dan direkrut untuk melakukan pengelolaan pariwisata di daerahnya (Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2017).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi terkait, sehingga pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah meningkat dari waktu ke waktu. Bahwa pembangunan pariwisata diarahkan untuk mewujudkan kepariwisataan yang kompetitif dan berkelanjutan. Perkembangan kunjungan wisatawan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pariwisata dan penyerapan tenaga kerja termasuk di Provinsi Lampung (Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2017).

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan di Provinsi Lampung. Macam-macam objek wisata menjadi salah satu faktor banyaknya kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung. Berikut adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Lampung.

Tabel 1. Jumlah Jumlah Wisatawan yang berkunjung Ke Provinsi Lampung 2016-2018

Tahun	M mancanegara	Domestik	Jumlah	Rata-rata
2016	37.503	2.136.103	2.173.606	181.134
2017	38.628	2.285.630	2.324.258	193.688
2018	58.205	2.581.165	2.639.370	219.948
Total	134.336	7.002.898	7.137.234	594.770

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2018.

Data yang terdapat di Tabel 1 menunjukkan kunjungan yang cukup besar terhadap provinsi lampung. Dari data di atas kenaikan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Dalam perkembangannya, beberapa daerah di Lampung menawarkan daya tarik wisata unggulan baik berupa keindahan alam dan keragaman budaya yang masih terjaga keasliannya. Berdasarkan Tabel 1 terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 mencapai 2.173.606 orang atau rata-rata setiap bulannya sebanyak 181.134 orang. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah kunjungan yang mencapai 2.324.258 orang atau rata-rata setiap bulannya sebanyak 193.688 orang. Pada tahun 2018 terjadi kembali terjadi peningkatan jumlah kunjungan yang mencapai 2.639.370 kunjungan atau rata-rata setiap bulannya sebanyak 219.948 orang.

Penyerapan tenaga kerja dan pengangguran merupakan salah satu masalah yang sangat sulit di tangani oleh pemerintah di era globalisasi ini. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan perluasan lapangan pekerjaan juga merupakan masalah cukup besar yang dapat menyebabkan tingkat pengangguran.

Sehingga banyak kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi pengangguran. Semakin rendah tingkat pengangguran maka semakin sejahtera kehidupan suatu masyarakat (Fachreza, 2017).

Laju peningkatan pertumbuhan pariwisata di Provinsi Lampung seharusnya berjalan searah dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi pada kenyataannya angka pengangguran di Provinsi Lampung masih cenderung tinggi bahkan naik pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung disebutkan bahwa angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 4.395,9 ribu orang, naik sebanyak 323,4 ribu orang dibanding Agustus 2017 dan naik 124,7 ribu orang dibanding Februari 2017. TPT Februari 2018 sebesar 4,33%, turun sebesar 0,10 poin dibanding TPT Februari 2017 (4,43%). Secara absolut jumlah pencari kerja (pengangguran terbuka) mengalami kenaikan sebanyak 1,4 ribu orang atau bertambah 0,73% selama setahun terakhir. Penduduk yang bekerja pada Februari 2018 sebanyak 4.205,5 ribu orang. Jumlahnya bertambah sebanyak 309,2 ribu orang dari Agustus 2017 dan sebanyak 123,3 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor wisata di Provinsi Lampung tahun 2011-2018 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Wisata di Provinsi Lampung Tahun 2011-2018

Tahun	Jumlah (orang)	Dalam Persentase (%)
2011	285.612	13,14%
2012	254.971	10,97%
2013	314.613	11,92%
2014	258.392	12,09%
2015	263.168	12,32%
2016	186.736	8,17%
2017	213.979	8,29%
2018	170.447	8,51%
Rata-rata	243.490	10,68%

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2018.

Tabel 2 menunjukkan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor wisata di Provinsi Lampung tahun 2011-2018, dimana pada 3 (tiga) tahun terakhir terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2011-2015 yaitu tahun 2016 sebesar 186.736 orang (8,17%), tahun 2017 sebesar 213.979 orang (8,29%) dan tahun 2018 sebesar 170.447 orang (8,51%).

Provinsi Lampung terdiri dari 13 Kabupaten dan 2 kotamadya, pemilihan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan pada perkembangan sektor pariwisata berorientasi maritim atau pantai di wilayah Provinsi Lampung yang didominasi oleh Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung.

Sumarsono dalam Subekti (2007) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu lapangan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah, nilai produksi dan investasi. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang diserap suatu lapangan usaha. Tingkat upah akan mempengaruhi tingkat biaya produksi.

Penelitian ini menggunakan variabel jumlah hotel dan restoran, jumlah objek wisata dan jumlah wisatawan. Jumlah hotel dan restoran serta jumlah objek wisata berkaitan dengan faktor fasilitas modal. Hal ini berarti semakin banyak jumlah hotel, restoran dan objek wisata maka akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap atau yang bekerja di fasilitas tersebut. Variabel jumlah wisatawan

terkait dengan faktor produktivitas dengan asumsi bahwa semakin banyak wisawatan yang berkunjung ke objek wisata, maka makin tinggi aktivitas atau kegiatan yang ada ada di objek wisata tersebut sehingga objek wisata itu membutuhkan tenaga kerja untuk melayani masyarakat.

Berikut diuraikan satu per satu data mengenai jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan tahun 2011-2018.

Tabel 3. Jumlah Hotel dan Restoran di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung tahun 2011-2018

Tahun	Jumlah Hotel dan Restoran (unit)					Total
	Kabupaten Pesawaran	Kab. Lampung Selatan	Kab. Lampung Barat	Kab. Tanggamus	Kota Bandar Lampung	
2011	791	69	93	42	260	1255
2012	807	135	65	42	281	1330
2013	818	140	69	46	302	1375
2014	871	139	72	41	338	1461
2015	871	150	77	49	359	1506
2016	947	153	79	53	377	1609
2017	948	155	81	55	379	1618
2018	950	156	82	56	380	1624
Rata-rata	875	137	77	48	335	1472

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah hotel dan restoran tahun 2011-2018 di Kabupaten Pesawaran sebanyak 7.003 buah, Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 1.097 buah, Kabupaten Lampung Barat sebanyak 618 buah, Kabupaten Tanggamus sebanyak 381 buah dan Kota Bandar Lampung sebanyak 2.676 buah.

Tabel 4. Jumlah Objek Wisata di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung tahun 2011-2018

Tahun	Jumlah Objek Wisata (unit)					Total
	Kabupaten Pesawaran	Kab. Lampung Selatan	Kab. Lampung Barat	Kab. Tanggamus	Kota Bandar Lampung	
2011	19	34	13	76	20	162
2012	43	34	15	75	22	189
2013	68	37	15	77	26	223
2014	71	37	15	78	26	227
2015	73	38	16	78	27	232
2016	75	38	17	78	28	236
2017	77	39	18	79	29	242
2018	79	41	20	81	31	252
Rata-rata	63	37	16	78	26	220

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah objek tahun 2011-2018 di Kabupaten Pesawaran sebanyak 202 buah, Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 298 buah, Kabupaten Lampung Barat sebanyak 129 buah, Kabupaten Tanggamus sebanyak 622 buah dan Kota Bandar Lampung sebanyak 209 buah.

Tabel 5. Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung tahun 2011-2018

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisata (orang)					Total
	Kabupaten Pesawaran	Kab. Lampung Selatan	Kab. Lampung Barat	Kab. Tanggamus	Kota Bandar Lampung	
2011	36.519	412.651	28.291	591.233	862.726	1.931.420
2012	215.828	412.626	28.266	591.208	862.701	2.110.629
2013	593.556	432.422	27.527	612.524	864.209	2.530.238
2014	630.601	450.563	354.913	655.620	877.885	2.969.582
2015	744.100	562.822	443.205	819.198	1.332.621	3.901.946
2016	798.173	790.694	524.373	1.008.659	1.389.190	4.511.089
2017	810.247	1.147.861	692.344	1.342.292	2.581.828	6.574.572
2018	825.489	1.147.610	692.093	1.342.041	2.581.577	6.588.810
Rata-rata	581.814	669.656	348.877	870.347	1.419.092	3.889.786

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata tahun 2011-2018 di Kabupaten Pesawaran sebanyak 4.654.513 orang, Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 5.357.249 orang, Kabupaten Lampung Barat sebanyak 2.791.012 orang,

Kabupaten Tanggamus sebanyak 6.962.775 orang dan Kota Bandar Lampung sebanyak 11.352.737 orang.

Tabel 6. Jumlah Penyerapan Tenaga kerja di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung tahun 2011-2018

Tahun	Jumlah Penyerapan Tenaga kerja (orang)					Total
	Kabupaten Pesawaran	Kab. Lampung Selatan	Kab. Lampung Barat	Kab. Tanggamus	Kota Bandar Lampung	
2011	672	6.341	7.499	6.681	6.113	21.193
2012	5.741	6.237	8.420	7.118	5.823	27.516
2013	8.178	6.282	7.838	6.620	5.870	28.918
2014	8.662	6.473	7.471	7.134	5.958	29.740
2015	7.653	6.012	7.406	6.846	6.177	27.917
2016	7.228	6.132	7.526	6.966	6.297	34.149
2017	8.145	6.136	7.530	6.970	6.301	35.082
2018	8.792	6.137	7.531	6.971	6.302	35.733
Rata-rata	6.884	6.219	7.653	6.913	6.105	30.031

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa jumlah objek tahun 2011-2018 di Kabupaten Pesawaran sebanyak 55.071 orang, Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 49.750 orang, Kabupaten Lampung Barat sebanyak 61.221 orang, Kabupaten Tanggamus sebanyak 55.306 orang dan Kota Bandar Lampung sebanyak 48.841 orang.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja (Todaro, 2010).

Kesempatan kerja merupakan besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja sebagai turunan dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor pariwisata. Pembangunan di sektor pariwisata merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang (Simanjuntak, 2010).

Pertumbuhan kesempatan kerja dari tahun ke tahun sangat berarti dalam memecahkan masalah kesempatan kerja dari jumlah akumulasi angkatan kerja yang terjadi setiap tahun. Pada kondisi seperti itu kebutuhan tamu akan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bahkan peningkatan pendapatan dan devisa daerah. Peningkatan kunjungan jumlah tamu dapat memberikan sumbangan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata. Industri pariwisata mayoritas membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas, sehingga dari permasalahan tersebut maka penelitian menitikberatkan kepada penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja khususnya dibidang pariwisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah hotel dan restoran terhadap penyerapan tenaga kerja?
2. Bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja?
3. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan hotel dan restoran terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b. Untuk menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak baik untuk kegiatan operasional maupun pengembangan ilmu.

a. Pemerintah Daerah

Diharapkan dapat memberikan manfaat maupun masukan-masukan yang berharga bagi Pemerintah Daerah untuk menggalakkan wisata.

b. Pihak lain

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain sehingga mengetahui seberapa besar peranan pariwisata dalam

meningkatkan penyerapan tenaga kerja setempat.

c. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja daerah melalui penerapan ilmu dan teori yang penulis peroleh dibangku perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

d. Peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan pertimbangan bagi mereka yang menjadikan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan dapat dijadikan sumber pembanding dalam penelitian dengan tema yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2010), permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli). Selanjutnya menurut Sumarsono (2010) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan:

a. Tingkat upah

Makin tinggi tingkat upah, makin sedikit tenaga kerja yang diminta. Begitu pula sebaliknya.

b. Teknologi

Kemampuan menghasilkan tergantung teknologi yang dipakai. Makin efektif teknologi, makin besar artinya bagi tenaga kerja dalam mengaktualisasi keterampilan dan kemampuannya.

c. Produktivitas

Produktivitas tergantung modal yang dipakai. Keleluasaan modal akan menaikkan produktivitas kerja.

d. Kualitas tenaga kerja

Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang merupakan indeks kualitas tenaga kerja mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Begitu pula keadaan gizi mereka.

e. Fasilitas modal

Dalam realisasinya, produk dihasilkan atas sumbangan modal dan tenaga kerja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan peranan input yang lain dapat merupakan faktor penentu lain.

Menurut Sumarsono (2010), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil.

a. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

b. Perubahan permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan.

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaganya.

c. Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar. Disamping itu permintaan

akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, di mana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (*output*) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL), (2) penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR). Penerimaan marjinal di sini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL \cdot P$, dan (3) biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah (Bellante dan Jackson, 2006).

Value Marginal Physical Product of Labor atau VMPPL adalah nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja. P adalah harga jual barang per unit, DL adalah permintaan tenaga kerja, W adalah tingkat upah, dan L adalah jumlah tenaga kerja. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari

pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsinya. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap.

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Marginal Revenue Product atau MRP dari suatu input variabel adalah penerimaan tambahan yang diperoleh suatu perusahaan dengan mempekerjakan unit input tambahan, *ceteris paribus*. Jika tenaga kerja adalah faktor variabel, misalnya merekrut unit tambahan akan menghasilkan output tambahan (produk marginal dari tenaga kerja). Penjualan output tambahan itu akan menghasilkan penerimaan. Produk penerimaan marginal adalah penerimaan yang diproduksi dengan menjual barang atau jasa yang diproduksi oleh unit marginal tenaga kerja. Dalam perusahaan bersaing, produk penerimaan marginal adalah nilai produk marginal suatu faktor (Case and Fair, 2007).

Dengan menggunakan tenaga kerja sebagai faktor variabel, kita bisa menyatakan dalil ini dengan lebih formal dengan mengatakan jika MPL adalah produk tenaga kerja marginal dan P_x adalah harga output, maka produk penerimaan marginal

dari tenaga kerja adalah $MRPL = MPL \times P_x$ (Case and Fair, 2007).

Menurut Simanjuntak (2010), dasar yang digunakan pengusaha untuk menambah atau mengurangi jumlah karyawan adalah: Pertama-tama sang pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang karyawan. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *marginal physical product* dari karyawan, atau disingkat MPPL. Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau *marginal revenue*, yaitu nilai MR tadi. Jadi, *marginal revenue* sama dengan nilai dari MPPL, yaitu besarnya MPPL dikalikan dengan harganya per unit (P). Jadi:

$$MR = VMPPL = MPPL \times P$$

Dimana:

MR : *Marginal revenue*, penerimaan marjinal

VMPPL : *Value marginal physical product of labor*, nilai pertambahan hasil marjinal dari karyawan

MPPL : *Marginal physical product of labor*

P : Harga jual barang yang diproduksi per unit.

Akhirnya pengusaha membandingkan MR tersebut dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang tadi. Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan adalah upahnya sendiri (w) dan dinamakan biaya marjinal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan penerimaan marjinal (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan orang

yang menghasilkannya (w), maka mempekerjakan tambahan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari w (Simanjuntak, 2010).

Misalnya tenaga kerja terus ditambah sedangkan alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap. Maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah karyawan yang dipekerjakan, semakin kecil MPPL-nya dan nilai MPPL itu sendiri.

Aspek lain yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hubungan tingkat upah, MPPL, harga barang dan jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan adalah bahwa sebagai reaksi terhadap peningkatan upah (Simanjuntak, 2010):

- a. Pengusaha menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawannya sedemikian rupa sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan karyawan senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya atau bila ini tidak dapat terlaksana,
- b. Pengusaha terpaksa menaikkan harga jual barang,
- c. Pengusaha mengurangi jumlah karyawan yang bekerja, atau
- d. Pengusaha melakukan kombinasi dari dua diantara ke tiga alternatif di atas atau kombinasi dari ketiganya.

Permintaan tenaga kerja dapat dibedakan menjadi permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang. Perbedaan antara permintaan jangka pendek dan jangka panjang adalah: (1) Penyesuaian

dalam penggunaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan tidak sanggup mengadakan perubahan terhadap inputnya yang lain, dan (2) Penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan itu sanggup mengadakan perubahan terhadap inputnya yang lain (Simanjuntak, 2010).

a. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, perusahaan tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang ia gunakan dan tidak dapat menambah output kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Simanjuntak, 2010).

Kombinasi tenaga kerja dan modal yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan “kuantitas yang sama” dari output diperlihatkan oleh garis- garis kurva yang disebut isokuan. Misalnya, perusahaan dapat mencapai isokuan 2 dengan cara menggunakan lima unit tenaga kerja, atau dengan cara kombinasi lainnya antara tenaga kerja dan modal yang merupakan substitusi dalam proses produksi. Pada umumnya, bila sebuah perusahaan harus secara berturut- turut mengurangi satu unit penggunaan dari satu faktor produksi, maka ia harus menggunakan secara berturut- turut jumlah yang lebih besar dari faktor produksi yang lainnya agar dapat mempertahankan kuantitas output tanpa mengalami perubahan (Simanjuntak, 2010).

Setiap kuantitas produk dapat dihasilkan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal. Apabila diberikan kebebasan penuh untuk memilih, maka pengusaha akan menghasilkan setiap jenis output dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang paling sedikit biayanya. Akan tetapi, karena asumsi kita

bahwa perusahaan itu berada dalam jangka pendek, maka ia tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang ia gunakan. Perusahaan dalam jangka pendek tidak dapat menambah output kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Simanjuntak, 2010).

b. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang

Jangka panjang dalam teori perusahaan adalah konsep perusahaan dalam melakukan penyesuaian penuh terhadap keadaan ekonomi yang berubah. Dimisalkan perusahaan akan mencapai isokuan, maka output sebesar itu dapat dihasilkan dengan satu unit tenaga kerja yang dikombinasikan dengan empat unit modal. Perusahaan juga dapat mengkombinasikan dua unit tenaga kerja dengan tiga unit modal. Apabila pemilik perusahaan itu bebas (sebagaimana keadaan yang sesungguhnya) dalam jangka panjang untuk memilih setiap bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja, maka kombinasi yang akan dipilih supaya dapat memaksimalkan keuntungan adalah dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang mana saja asal mengandung biaya paling rendah (Simanjuntak, 2010).

Jika tingkat upah harus dinaikkan, maka setiap kemungkinan tingkat output haruslah dihasilkan dengan tenaga kerja yang lebih sedikit dan modal yang lebih banyak. Produsen akan menggantikan modal bagi tenaga kerja dalam jangka panjang agar dapat menghasilkan setiap tingkat output dengan biaya yang terendah. Pengetahuan tentang kecenderungan perusahaan dalam jangka panjang membantu untuk mengarahkan penggunaan suatu input yang relatif lebih murah.

Hal ini memungkinkan bagi kita untuk membandingkan reaksi perusahaan dalam jangka panjang. Sebagaimana dinyatakan terdahulu, kurva perusahaan VMPP

adalah kurva permintaan dalam jangka pendek akan tenaga kerja. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, karena fleksibilitas yang ditambahkan yang dimiliki perusahaan itu dalam jangka panjang, maka permintaan tenaga kerja perusahaan dalam jangka panjang (Dk) akan bersifat lebih responsif terhadap perubahan suatu tingkat upah (dalam hal ini memperlihatkan perubahan yang lebih besar dalam jumlah permintaan tenaga kerja) dibandingkan dengan permintaan dalam jangka pendek (VMPP) seperti tertera dalam skedul. Kedua, suatu perusahaan yang berada pada keseimbangan jangka panjang haruslah juga berada pada keseimbangan dalam jangka pendek. Karena kurva permintaan jangka panjang menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan sehingga menempatkan perusahaan itu pada keseimbangan jangka panjang, maka setiap titik pada kurva permintaan jangka panjang harus mempunyai kurva permintaan jangka pendek (skedul VMPP) yang melewatinya. Hanya satu kurva permintaan jangka pendek. Kurva itu adalah skedul VMPP yang dihubungkan dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam keseimbangannya berjangka panjang semula. Begitu perusahaan melakukan perubahan terhadap jumlah modal yang digunakannya, maka skedul VMPP mengalami pergeseran pula. vDalam jangka panjang, perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam bentuk loncatan (*shift*) dapat terjadi karena pertambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan dan penggunaan teknologi baru (Simanjuntak, 2010).

c. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Besar kecilnya permintaan tergantung dari empat faktor, yaitu: (Simanjuntak, 2010)

- 1) Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari jenis teknologi. Bila suatu teknik produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keahlian atau ketrampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.
- 2) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Salah satu alternatif pengusaha adalah membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan dalam jumlah permintaan akan tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.
- 3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan (*labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar (*total cost*).

4) Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah, dan lain-lain. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik yang perlu dipergunakan atau bahan mentah yang perlu di olah, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi besarnya elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

2. Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja

Industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus- menerus meningkat setiap tahunnya.

Pada perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya

proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Suroto, 2006).

Secara umum ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sektor pariwisata antara lain sebagai berikut: peningkatan pertumbuhan urbanisasi sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan, kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perusahaan angkutan, akomodasi, perhotelan, restoran, kesenian daerah, perusahaan meubel dan lain-lain, meningkatnya produk hasil kebudayaan disebabkan meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan, menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, memperluas pasaran barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Pariwisata dapat memulihkan kesehatan baik jasmani maupun rohani serta dapat menghilangkan prasangka dan kepicikan, membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.

Menurut Darmajadi (2010) menyatakan bahwa: industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan.

Pengertian industri pariwisata akan lebih jelas bila kita mempelajari dari jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan yang diharapkan wisatawan ketika melakukan perjalanan. Dengan demikian akan terlihat tahap-tahap wisatawan sebagai konsumen yang memerlukan pelayanan tertentu.

Pengertian pariwisata menurut Yoeti (2011) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam” Selanjutnya pengertian pariwisata dikemukakan oleh Pendit (1994) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Bergeraknya manusia dan benda yang membawa dinamika dalam kehidupan”

Manusia bukan saja merupakan faktor produksi (*economic resources*) tetapi juga merupakan sasaran (*objectives*) dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan SDM secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial (SDA) dengan bantuan peralatan modal (dana). Teknologi merupakan sasaran strategis dalam sub sistem ekonomi yang harus dibina dan dikembangkan (Spillane, 2010).

Perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu diperlukan pendidikan kejuruan yang efektif. Berhubung investasi yang dibutuhkan sangat besar (gedung, peralatan, tenaga ahli), maka ditinjau dari segi komersial semata-mata tidak menguntungkan (Spillane, 2010).

Untuk lebih meningkatkan jasa pelayanan dalam pariwisata berbagai langkah dan kebijaksanaan antara lain dengan melaksanakan penataran, penyuluhan kepada

biro perjalanan, pengusaha restoran dan pendidikan keterampilan, serta penyegaran-penyegaran untuk pemandu wisata dalam bertugas. Dengan berbagai langkah kebijaksanaan tersebut diharapkan dapat dicapai beberapa tujuan sekaligus, yaitu: memperbesar output dan sekaligus meninggikan mutu, akan dapat bekerja secara produktif, dalam jangka panjang akan dapat tercipta suatu mekanisme antara jenjang karir di perusahaan dan tingkat pendidikan. Dengan kenaikan jumlah hotel dan akomodasi lainnya selama kurun waktu tersebut maka perbandingan antara jumlah kamar hotel dan personil maka untuk kamar dibutuhkan personil baru selama periode 4 tahun yang akan datang. Dari jumlah tersebut 70 persen memerlukan pendidikan khusus (30 persen sisanya tidak memerlukan pendidikan khusus) (Spillane, 2010).

Satu soal lain adalah tenaga pramuwisata. Dari jumlah pemandu yang sudah ada, masih perlu ditingkatkan mutunya. Berkembangnya berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia menuntut tersedianya pemandu yang bermutu tinggi. Hal ini selain menyangkut masalah kemampuan, juga kelakuan dari para pemandu tersebut. Peningkatan jumlahnya bukanlah merupakan masalah yang berat untuk diatasi. Salah satu di antaranya ialah merekrut mahasiswa-mahasiswa terutama jurusan bahasa asing. Mereka ini dalam waktu singkat dapat diajarkan teknik-teknik memberikan penerangan dan diadakan ujian-ujian resmi secara berkala oleh Dinas Pariwisata di daerah (Spillane, 2010).

Berkembangnya suatu daerah pariwisata suatu daerah tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah, justru karena tersedianya lapangan kerja tadi,

para pendatang itu tidak selalu memiliki sifat dan adat kebiasaan yang sama dengan penduduk setempat. Perlu diperhatikan juga, bahwa pekerjaan yang diperlukan di daerah-daerah pariwisata memiliki sifat yang agak khusus pula. Setidak-tidaknya memerlukan sikap dan keterampilan tertentu yang sering kali tidak dimiliki penduduk setempat. Hal itu dengan sendirinya mendorong pihak industri untuk memperkerjakan tenaga-tenaga dari luar daerah guna mengisi kebutuhan mereka. Terutama jenis-jenis pekerjaan manajerial dengan upah lebih tinggi dan hal ini bisa menimbulkan persaingan yang tidak seimbang bagi penduduk setempat. Terdesaknya penduduk setempat dari jabatan-jabatan menghasilkan sikap negatif terhadap keberadaan industri yang sangat lambat laun bisa menjalar menjadi sikap negatif terhadap turis secara keseluruhan (Spillane, 2010).

Berdasarkan pertimbangan di atas tampak bahwa pengembangan industri pariwisata akan memperluas kesempatan kerja. Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga orang tidak hanya mementingkan mesin-mesin saja. Sebagai industri yang sifatnya pelayanan jasa maka disamping membutuhkan unsur cepat, mudah, nikmat, juga ramah (Spillane, 2010).

3. Penyerapan Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun

2010 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain- lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2001).

Ada empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu:

- 1) Bekerja (*employed*). Jumlah orang yang bekerja sering dipakai sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan kesempatan kerja sering dipicu sebagai permintaan tenaga kerja.
- 2) Pencari kerja (*unemployed*). Penduduk yang menawarkan tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan dianggap terus mencari pekerjaan. Secara konseptual mereka yang dikatakan penganggur harus memenuhi persyaratan bahwa mereka juga aktif mencari pekerjaan.
- 3) Tingkat partisipasi angkatan kerja. TPAK suatu kelompok penduduk

tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah, dan tingkat pendidikan.

- 4) Profil angkatan kerja. Profil angkatan kerja meliputi umur, seks, wilayah kota dan pedesaan dan pendidikan.

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Kuncoro (2010), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata. Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu (Rejekiningsih, 2014).

4. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 2010).

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Menurut Suwartono (2010:45), kepariwisataan adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya, dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, polotik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Menurut UU RI No. 9 tahun 1990 Pasal 7 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain di bidang tersebut.

Definisi kepariwisataan ini sangat beragam, maka beragam pula definisi wisatawan. Beberapa ahli membatasi pengertian wisatawan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan sejauh lebih dari 50 atau 100 mil (sekitar 80 atau 160 km) dari lokasi tempat tinggalnya. Sebagian definisi menyatakan bahwa hanya mereka yang menginap di luar rumah

terhitung sebagai wisatawan. Menurut rumusan *Internasional Union Of Official Travel Organization* (IUOTO) pada tahun 1963 subyek wisata atau pelaku perjalanan dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu wisatawan (*Tourist*) dan pelancong (*Excursionists*) (Suwartono, 2010:45). Perbedaan wisatawan dan pelancong adalah :

- 1) Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut : Pesiar adalah untuk rekreasi, liburan, kesehatan, studi dan olah raga. Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi dan misi.
- 2) Pelancong adalah penunjang sementara yang tinggal di negara yang dikunjungi kurang lebih 24 jam (termasuk pelancong dalam perjalanan kapal pesiar termasuk yang sedang transit di pelabuhan).

Menurut Smith (1998), wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu :

- 1) *Domestik Tourism* adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu Negara yang mempunyai tempat di dalam Negara yang bersangkutan.
- 2) *Inbound Tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan orang-orang yang bukan penduduk di suatu Negara.
- 3) *Outbound tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu negara ke negara lain.
- 4) *Internal tourism* adalah merupakan kombinasi antara domestik dan *outbound tourism*.

5) *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi *inbound* dan *outbound tourism*. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (*mancanegara*) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya.

Wisatawan Nasional menurut Biro Pusat Statistik adalah sebagai berikut :
 Wisatawan Nasional (*Domestik*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang–kurangnya 24 jam atau menginap untuk masuk apapun kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Suwartono, 2010:45).

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan Wisatawan Nasional adalah sebagai berikut : “*orang–orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan kesatu tempat dalam Negara tersebut diluar tempat tinggalnya sekurang–kurangnya selama 24 jam / semalam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya*” (Suwartono, 2010:45).

b. Jenis dan Fungsi Pariwisata

Sesuai potensi alam yang dimiliki suatu negara, maka timbul bermacam-macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama-kelamaan mempunyai ciri tersendiri. Jenis-jenis pariwisata dapat dibedakan menurut letak geografis yaitu: pariwisata lokal, pariwisata

regional, dan pariwisata nasional yang terdiri dari pariwisata dalam negeri dan pariwisata internasional.

Menurut pengaruhnya terhadap pembayaran yaitu: pariwisata aktif dan pariwisata pasif. Dikatakan pariwisata aktif karena dengan masuknya wisatawan asing tersebut, berarti dapat memasukkan devisa bagi negara yang dikunjungi, yang dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara tersebut. Dan disebut pariwisata pasif, karena dilihat dari pemasukkan devisa, kegiatan ini merugikan asal wisatawan, karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri (Suwartono, 2010:45).

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9/1969 mengenai tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia meliputi tiga aspek pokok yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi budaya. Dengan demikian fungsi pariwisata juga mencakup tiga aspek tersebut.

Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan. Adapun jumlah penerimaan dari sektor pariwisata ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pengeluaran wisatawan, lamanya wisatawan yang menginap.

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kepariwisataan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran.

Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan (Suwartono, 2010:45).

Dalam hal fungsi pariwisata dari segi budaya dapat diartikan sebagai memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan milik rakyat sebuah negara yang merupakan manifestasi dari karya dan kreasi yang spiritual dari manusia yang membentuk rakyat sebuah negara dan menjadi sasaran utama dari perasaan keingintahuan dari seseorang yang asing bagi negara tersebut.

Seperti dimaklumi tentang alam Indonesia seperti panorama alam, iklim tropis, daerah khatulistiwa yang dipadukan dengan aneka ragam koleksi seni budaya dan tata kehidupan masyarakat yang khas adalah merupakan salah satu sumber berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia.

5. Obyek Wisata

a. Pengertian Obyek Wisata

Obyek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana obyek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan. Obyek wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai obyek wisata (Suwartono, 2010:47).

Produk pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan, dimiliki dan dinikmati oleh wisatawan sejak ia meninggalkan rumah, tempat tinggal sampai ke daerah wisata yang dipilihnya hingga kembali ke tempat asalnya. Adapun yang dimaksud dengan produk industri wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan (Suwartono, 2010:47).

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Bab III Pasal IV tentang kepariwisataan menjelaskan jenis objek wisata adalah :

- 1) Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
- 2) Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud

museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

- 3) Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat- tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
- 4) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi :
 - a) Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
 - b) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat. Dan yang bersifat alamiah, seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya.

Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87 yaitu : “Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.

Dalam kepariwisataan faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan “*Tourism Resourch* dan *Tourist Service*. Obyek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan

berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain (Yoeti, 2011):

- 1) *Natural Amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
- 2) *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
- 3) *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat-istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Surakarta.
- 4) *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah obyek wisata.

b. Unsur Daya Tarik Obyek Wisata

Unsur daya tarik obyek wisata meliputi *tourist service*, daya tarik, sarana dan prasarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat, lingkungan dan budaya (Suwartono, 2010:47).

1) *Tourist Service*

Tourist Service adalah segala fasilitas yang digunakan dan aktifitas yang dilakukan dimana pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Untuk dapat menjadi suatu daerah tujuan wisata yang baik maka kita harus mengembangkan tiga hal yaitu (Yoeti, 2011): *Something to see*, adalah segala sesuatu yang menarik untuk dilihat. *Something to buy*, adalah segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli. *Something to do*, yaitu

suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut.

Ketiga hal itu merupakan unsur-unsur yang kuat untuk suatu daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain (Yoeti, 2011): harus mampu bersaing dengan obyek wisata yang ada di daerah lain. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan. Harus menarik.

2) Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut (Yoeti, 2011).

3) Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan (Yoeti, 2011). Prasarana wisata ini terdiri dari

- a) Prasarana akomodasi. Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar

dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

b) Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

4) Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana

wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Yoeti, 2011).

5) Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Yoeti, 2011).

6) Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan (Yoeti, 2011). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut:

- a) Masyarakat. Masyarakat di sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para

wisatawan.

- b) Lingkungan. Disamping masyarakat di sekitar obyek wisata, lingkungan alam di sekitar obyek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar obyek wisata. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.
- c) Budaya. Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

6. Wisatawan

a. Pengertian Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-Undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi (Suwartono, 2010:47).

Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan negara di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

- 1) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi atau untuk keperluan kesehatan.
- 2) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bisnis, pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi.
- 3) Pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang di tempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan.

Menurut Pendit (1994), wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi:

- 1) Wisatawan Internasional (*Mancanegara*) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.
- 2) Wisatawan Nasional (*Domestic*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Pendit, 1994).

7. Tingkat Pendapatan

Dalam Kamus Ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya (Pass dan Lowes, 1994). Senada dengan definisi di atas, dalam Webster's juga disebutkan bahwa *Earning is money gained by labor, services or performance, wages, salary, etc* (Kechnie, 2009). Artinya, pendapatan adalah uang yang diperoleh dari hasil bekerja, pelayanan diri, gaji, upah dan lain-lain.

Menurut Kadariyah (2001), pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividen, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun.

B. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen.

1. Hubungan Antara Jumlah Hotel dan Restoran dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Simanjuntak, 2010). Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung

angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya. Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya, salah satunya adalah hotel dan restoran. Pertumbuhan hotel dan restoran akan membuat dibutuhkannya tenaga kerja untuk bekerja pada hotel dan restoran tersebut, hal ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sekitar hotel dan restoran tersebut.

2. Hubungan Antara Jumlah Obyek Wisata dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Darmajadi (2010) menyatakan bahwa: Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya. Jika variasi obyek wisata dapat semakin bervariasi dan jenis obyek wisata juga dapat ditambah, maka akan lebih banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk datang berkunjung ke obyek wisata tersebut sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

3. Hubungan Antara Jumlah Wisatawan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Secara teoritis (*apriori*) dalam Ida Austriana (2010), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang

yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tersebut dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Tahun dan judul	Variabel dan metode analisis	Hasil
1.	Mbaiwa (2010), <i>Enclave Tourism and Its Socio- Economic Impacts in The Okavango Delta, Bostwana</i>	Variabel bebas Hotel dan resto Tingkat pendapatan Jumlah wisatawan Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
2.	Mustika (2007), <i>Investasi Swasta Sektor Pariwisata dan penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali</i>	Variabel bebas Pertambahan hotel dan resto Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3.	Ghofur (2013), <i>Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Pacet</i>	Variabel bebas Hotel Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

No.	Peneliti Tahun dan judul	Variabel dan metode analisis	Hasil
4.	Sasongko (2013), Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto	Variabel bebas Pendidikan Tingkat Pendapatan Gender Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Pendidikan, tingkat pendapatan, dan gender berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
5.	Cori Akuino (2013), Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) di Kota Batu	Variabel bebas Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Hasil analisis regresi berganda maka dapat disimpulkan 0,43, koefisien regresi variabel PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) sebesar 43% berarti bahwa ada pengaruh positif antara PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) terhadap Tenaga Kerja

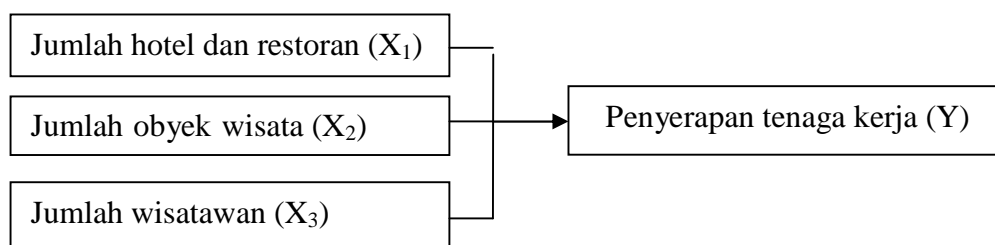
D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pembangunan industri pariwisata diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri pariwisata akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya.

Jumlah dan daya tarik obyek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. Adanya pertumbuhan wisatawan ini akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mengakomodirnya. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis

E. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 2) Diduga jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 3) Diduga jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumentasi dan pencatatan dari Badan Pusat Statistik berupa data panel pada periode tahun 2011-2018 dan data *cross section* yaitu 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang terdiri dari Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mengurangi dan menghindari terjadinya keaburan dalam pembahasan, perlu untuk memberikan pengertian atau definisi operasional dari masing-masing variabel yang dibahas. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Penyerapan tenaga kerja (Y) dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri pariwisata di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung.
2. Jumlah hotel dan restoran (X_1) adalah jumlah hotel dan restoran di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung dalam satu bulan.

3. Jumlah obyek wisata (X_2) adalah jumlah obyek wisata di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung dalam satu bulan.
4. Jumlah wisatawan (X_3) adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung dalam satu bulan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Satuan	Sumber Data
1	Penyerapan tenaga kerja (Y)	Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha	orang per bulan	Data sekunder
2	Jumlah hotel dan restoran (X_1)	Jumlah hotel dan resoran adalah suatu bangunan yang menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya yang diperuntukan bagi umum dan dikelola secara komersial.	unit hotel dan restoran per bulan	Data sekunder
3	Jumlah obyek wisata (X_2)	Jumlah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan	unit obyek wisata per bulan	Data sekunder
4	Jumlah wisatawan (X_3)	Jumlah orang yang melakukan kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara	orang per bulan	Data sekunder

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dari data yang telah didokumentasikan oleh orang lain atau institusi lain sebelumnya (Sugiyono, 2007).

D. Metode Analisis Data

1. Uji model data panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam sebuah penelitian (Widarjono, 2009).

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2011). Widarjono (2009) menyatakan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square (Common Effect)*, pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*). Penjelasan adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan model *common effect*

Pendekatan dengan model *Common Effect* merupakan pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Pendekatan dengan model *common effect* memiliki kelemahan yaitu ketidakpastian model dengan keadaan yang sesungguhnya karena adanya asumsi bahwa perilaku antar individu dan kurun waktu yang sama padahal pada kenyataannya kondisi

setiap objek akan saling berbeda pada suatu waktu dengan waktu yang lainnya (Widarjono, 2009).

b. Pendekatan model *fixed effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan adanya perbedaan antar objek meskipun menggunakan koefisien regresor yang sama. *Fixed Effect* disini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresornya (Widarjono, 2009).

c. Pendekatan model *random effect*

Pendekatan model *Random Effect* ini adalah mengatasi kelemahan dari *model Fixed Effect*. Model ini dikenal juga dengan sebutan model *Generalized Least Square (GLS)*. Model *Random Effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antara waktu dan objek, untuk menganalisis data panel menggunakan model ini ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu objek data saling lebih besar dari banyaknya koefisien (Widarjono, 2009).

2. Pemilihan model estimasi regresi data panel

Pengolahan regresi data panel terlebih dahulu harus memilih model estimasi yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Pemilihan model dilakukan dengan uji *chow* dan uji *hausman*, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2009). Uji chow dalam penelitian ini menggunakan program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam uji chow adalah sebagai berikut :

H0 : Model *Common Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

H0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H0 diterima jika P-value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

b. Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman test menggunakan program yang serupa dengan Chow test yaitu program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Hausman adalah sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

H0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3. Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan terhadap variabel terikatnya yaitu penyerapan tenaga kerja.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien garis regresi

Y	= penyerapan tenaga kerja (orang per bulan)
X ₁	= jumlah hotel dan restoran (hotel dan restoran per bulan)
X ₂	= jumlah obyek wisata (obyek wisata per bulan)
X ₃	= jumlah wisatawan (orang per bulan)
e	= <i>error term</i>

4. Deteksi Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (*valid*) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

a. Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Sugiyono, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk menuji ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF =$

1/Tolerance). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan uji seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya (Sugiyono, 2011).

b. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Sugiyono, 2011).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Uji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah:

- 1) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Sugiyono, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat diuji dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Sugiyono, 2011):

- 1) Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial (Sugiyono, 2011). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 = \beta_1 < 0$, yang berarti jumlah hotel dan restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_a = \beta_1 > 0$, yang berarti jumlah hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_0 = \beta_2 < 0$, yang berarti jumlah obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_a = \beta_2 > 0$, yang berarti jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_0 = \beta_3 < 0$, yang berarti jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_a = \beta_3 > 0$, yang berarti jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

2. Uji Statistik F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2011).

Hipotesis pada uji F adalah:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ yang berarti bahwa jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ yang berarti bahwa jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$, yang berarti H_0 ditolak
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$, yang berarti H_0 diterima

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Sugiyono, 2011).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata.
2. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata.
3. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata.
4. Jumlah pariwisata dan restoran, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung diharapkan tidak hanya melihat dari potensi penciptaan penerimaan daerah saja. Tetapi juga lebih memperhatikan dari sisi pembangunan dan pengembangan pariwisata sebaiknya lebih ditingkatkan kembali untuk jumlah

pariwisata dalam rangka menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kota Bandar Lampung pada umumnya agar mampu menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan pembangunan nasional.

2. Penulis berharap agar dilakukan penelitian sejenis dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata seperti jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, produk domestik regional bruto sektoral pariwisata, pendapatan pariwisata dan variabel-variabel lainnya
3. Perkembangan industri pariwisata mempunyai potensi yang besar, karena berdasarkan elastisitas berada pada tahap *increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. Ananta. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LDFE-IJI
- Atmaja. Karang I Gede Putu Krisna. 2010. Karakteristik Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Hotel dan Restoran di Kota Denpasar. *Tesis*. Denpasar: UNSPECIFIED.
- Austriana, Ida. 2010. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro Semarang
- Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung Tahun 2018
- Badan Pusat Statistik: Lampung dalam Angka Tahun 2018. Lampung.
- Boediono. 2012. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Cori Akuino . 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan. Hotel dan Restoran) di Kota Batu. *Jurnal Penelitian*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. 2017. *Profil Pariwisata Provinsi Lampung Tahun 2017*. Bandar Lampung.
- Disnakertrans.2012. *Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Damodar. Gujarati. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Darmajadi. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Grasindo
- Dumairy. 2010. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Fachreza, A.N. 2017. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19* (edisi kelima.) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan. S. P. Malayu. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kadariyah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Kusumowindo. Sumitro Djojohadi. 2010. *Indonesia Dalam Perkembangannya. Kini dan Masa Datang*. Jakarta: LP3SES.
- Mankiw. Gregory N. 2010. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi ketiga. Alih bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardianto. Wahyu Indra. 2009. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Hotel Berbintang Lima di Surabaya.(*Skripsi*). Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Marpaung. H. 2010. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mbaiwa. Joseph. E. 2011. Enclave Tourism and Its Socio- Economic Impacts in The Okavango Delta. *International Journal*. Bostwana (1): 47-58.
- Nurimansyah. Hasibuan. 2010. *Ekonomi Industri*. FE Universitas Sriwijaya
- Pass dan Lowes. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Edisi Kedua. Erlangga (Judul Asli: Dictionary of Economics. Harper Collins Publishing Ltd)
- Paskalia. 2011. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri (SUB Sektor Perhotelan) di Sulawesi Selatan.(*Skripsi*).Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Pendit. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : T. Pradnya Paramita
- Prinsiska. Sari Dewi. 2010. Peranan sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Jember Tahun 2001-2010. *Tesis*.Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Rejekiingsih. 2014. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12. No. 1. Hal. 28-44
- Rudi. Badrudin. 2001. Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah. DaerahIstimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata. *Jurnal*. Kompak. No. 3. Hal. 1-13.
- Sastrohadiwirjo. Siswanto. 2010. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simanjuntak. Payaman J. 2010. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sitanggang. I. R.. dan Nachrowi. Djalal. 2010. Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia. *Jurnal*.
- Spillane. 2010. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius
- Subekti, 2007, *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. Sony. 2010. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroso. 2010. *Ekonomi Produksi*. Bandung: Lubuk Agung.
- Susilo. Fathul Huda Nur. 2015. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suwantoro. 2012. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Tambunan. 2010. *Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Vicky Hanggara.2009. Pengertian Tingkat Hunian Hotel (<http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat-hunian-hotel/>).
- Widuri. Hutari Putri. 2015. Pengaruh Upah Minimum Julah Usaha Indutri Terhadap Penyerapan Industri Menengah di Sidoarjo. Surabaya: *Jurnal*. Universitas Negri Surabaya.
- Yoeti. 2011. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa.